

PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP EVALUASI DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Usman DP

STIT Darul Ulum Kotabaru-Kalsel

usmanpahero@gmail.com

Abstract

Islamic religious education becomes a cluster of subject group that is an integral part of the scope of the principles and objectives of evaluation activities. PAI subject are a component of the Islamic education system which is recognized for existence in our national educational system. Therefore, PAI as a subject must be evaluated systematically and planned. Applying proper and coreect evaluation principles and prosedure can improve the performance, productivity, and quality of the teachers and educational institutions in a effort to respond to various challenges facing islamic education to day are so complex and increasingly complicated. For that, reliable and accurate evaluation system based on data and facts is needed. From these data and facts, its becomes infromation material in taking improvements and improving the quality of education and teaching and in taking decesions.

Keywords: Application, Principles, and PAI Subject.

PENDAHULUAN

Salah sala satu esensi dari ajaran Islam ialah menaruh perhatian yang besar terhadap evaluasi. Allah SWT berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an menginformasikan bahwa bahwa kegiatan evaluasi merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan yang telah dilaksanakan oleh pendidik. Abuddin Nata mengutip (Q.S. Al-baqarah/2:31-32) menyebut empat hal yang diketahui. Pertama, Allah berindak sebagai guru yang memberikan pelajaran kepada Nabi Adam AS. Kedua, para malaikat tidak memperoleh pelajaran sebagaimana yang diterima oleh Nabi Adam, maka tidak dapat menyebut nama-nama benda. Ketiga, Allah SWT meminta kepada Nabi Adam agar mendemonstrasikan ajaran yang diterimanya. Keempat, materi evaluasi, haruslah materi yang pernah diajarkan.

Hubungan yang fundamental antarara pendidikan Islam dengan evaluasi telah berlangsung sejak lama dan tidak pernah terpisahkan dalam bingkai kolektivitas sejarah pendidikan Islam, yaitu proses pembelajaran, tujuan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Hubungan ini merupakan mata rantai yang saling terkait satu sama lain. Proses belajar mengajar berorientasi kepada tujuan pembelajaran. Dengan diadakannya evaluasi dengan syarat memperhatikan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran. Maka kita akan mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai atau tidak. Kegiatan evaluasi memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran. Sebab, melalui evaluasi dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan dari hasil tersebut dapat ditentukan tindak lanjut yang akan dilakukan. Untuk itu, penerapan prinsip-prinsip evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan dan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh pesrta didik.

Pendidikan agamaIslam diyakini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk

kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial. Kesadaran akan pentingnya pendidikan agama inilah kiranya yang melandasi lahirnya UUSPN (UU RI No. 20 Tahun 2003) yang secara yuridis mengakui Pendidikan Agama Islam sebagai sub sistem Pendidikan Nasional. Legitimasi PAI tersebut ditindak lanjuti dengan diundangkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, khususnya pasal 6 ayat (1) yang secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah. Sebagaimana pentingnya pembelajaran yang secara fungsional menjadi media atau kegiatan pembentukan dan pengembangan kompetensi peserta didik, maka kegiatan evaluasi mutlak dibutuhkan untuk memperoleh informasi pencapaian tujuan dan keberhasilan dari serangkaian kegiatan pembelajaran.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 58 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa evaluasi merupakan kegiatan pemantauan dan penilaian terhadap proses serta hasil kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkesinambungan, berkala, menyeluruh, transparan, dan sistemik untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan. Begitu pentingnya evaluasi pendidikan di atas, sangat relevan dengan konsep yang terkandung dalam Al-Quran pada surat Al-Zalzalah ayat 7 yang berbunyi: "Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah, niscaya dia akan melihat (balasan) apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Zalzalah).

Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dikuasai oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu kompetensi profesionalnya. Evaluasi pembelajaran merupakan satu kompetensi profesional seorang pendidik. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrumen penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran. Pasal 64 ayat 1 menyatakan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik. Selanjutnya, dalam Pasal 63 ayat 1 butir (a) dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas. Adapun rumusan masalah secara umum adalah bagaimana deskripsi tentang evaluasi pengajaran PAI? Tujuan umumnya untuk mendeskripsikan evaluasi pengajaran PAI.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam konteks dunia pendidikan istilah "Evaluasi" tidak asing lagi, sudah merupakan pekerjaan yang rutin bagi setiap guru dan dosen, pekerjaan tersebut tidak akan pernah berhenti, ia akan terus berlangsung sepanjang pendidikan itu masih ada di muka bumi ini. Untuk itu berbicara tentang evaluasi dalam perspektif pendidikan pasti tidak akan pernah lepas dari proses kegiatan pembelajaran. Pendidikan tanpa evaluasi laksana kapal kehilangan arah tujuan, demikian pula evaluasi tanpa pendidikan ibarat tubuh tanpa roh. Oleh karena itu, pekerjaan evaluasi dan proses pendidikan yang saat ini berlangsung hampir sama usianya, tidak akan pernah ia berpisah, kecuali bumi ini tidak ada lagi penghuninya.

Ada tiga istilah yang sering digunakan dalam melakukan kegiatan evaluasi, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Penilaian adalah penetapan melalui angka dengan cara yang sistematis untuk menyatakan keadaan dan kondisi individu. Keadaan dan kondisi yang dimaksud adalah kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik individu. Saat ini, ada kecenderungan arah pendidikan kita lebih menekankan pada aspek kognitif saja. Akhir-akhir ini, muncul kesadaran yang mengandalkan kemampuan "emosional edukatif" yaitu kemampuan mengendalikan dan mengelola emosi, kemampuan ini dianggap dapat menentukan kesuksesan seseorang dalam kehidupan. Menurut The Task Group on Assessment Testing (TGAT) sebuah lembaga yang menghimpun artikel atau jurnal yang dikutip oleh Djemari Mardapi (2008), asesmen (penilaian) adalah mencakup semua cara yang digunakan untuk menilai unjuk kerja individu maupun kelompok. Proses penilaian meliputi pengumpulan bukti-bukti tentang pencapaian belajar peserta didik. Bukti-bukti tersebut tidak harus melalui dan atau selalu diperoleh melalui tes saja, tetapi boleh jadi bisa juga dikumpulkan melalui pengamatan atau self

progress report. Untuk itu, definisi assesmen berkaitan dengan semua proses pendidikan, seperti karakteristik peserta didik, karakteristik metode pengajaran, sarana, administrasi dan kurikulum.

Hubungan hirarki antara evaluasi, pengukuran dan penilaian menurut Griffin dan Nix yang dikutip oleh Jemari Mardapi (2008:1) menyatakan bahwa pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, assesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi suatu perilaku, bisa perilaku individu, kelompok dan lembaga. Dengan demikian, sifat hubungan hirarki ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi pasti tidak terlepas dari kegiatan pengukuran dan penilaian. Menurut Suaharsimi Arikunto (2012) mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat kualitatif. Evaluasi melibatkan dua unsur yaitu pengukuran dan penilaian. Sifat hirarki ini menunjukkan hubungan yang bersifat normatif absolut, artinya kegiatan evaluasi selalu didahului dengan kegiatan pengukuran dan penilaian.

Tes, pengukuran, penilaian dan evaluasi memiliki perbedaan arti dan fungsi seperti yang sudah dikemukakan di atas. Namun semuanya tak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan sebab semuanya memiliki hubungan yang erat. Tes adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur. Tes merupakan alat utama yang digunakan untuk melalui proses pengukuran penilaian dan evaluasi. Pengukuran dan penilaian juga merupakan dua proses yang berkesinambungan. Pengukuran dilaksanakan terlebih dahulu yang menghasilkan skor dan dari hasil pengukuran kita dapat melaksanakan penilaian. Antara penilaian dan evaluasi sebenarnya memiliki persamaan yaitu keduanya mempunyai pengertian menilai atau menentukan nilai sesuatu, disamping itu juga alat yang digunakan untuk mengumpulkan datanya juga sama. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Pada hakikatnya keduanya merupakan suatu proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek.

Sedangkan perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal. Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal tetapi juga pihak eksternal. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrument) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik, sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, tetapi dapat pula didasarkan hasil pengamatan dan wawancara.

Pengukuran, Tes, dan evaluasi dalam pendidikan berperan dalam seleksi, penempatan, diagnosa, remedial, umpan balik, memotivasi dan membimbing. Baik tes maupun pengukuran keduanya terkait dan menjadi bagian istilah evaluasi. Meski begitu, terdapat perbedaan makna antara mengukur dan mengevaluasi. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran tertentu. Dengan demikian pengukuran bersifat kuantitatif. Sementara itu evaluasi adalah pengambilan suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik-buruk. Dengan demikian pengambilan keputusan tersebut lebih bersifat kualitatif (Suharsimi Arikunto, 2012). Hal ini senada dengan Rustaman (2003) mengungkapkan bahwa asesmen lebih ditekankan pada penilaian proses. Sementara itu evaluasi lebih ditekankan pada hasil belajar. Apabila dilihat dari keberpihakannya, menurut Stiggins (1992) asesmen lebih berpihak kepada kepentingan siswa. Siswa dalam hal ini menggunakan hasil asesmen untuk merefleksikan kekuatan, kelemahan, dan perbaikan belajar. Sementara itu evaluasi menurut Rustaman (2003) lebih berpihak kepada kepentingan evaluator.

Depdiknas (2003) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan antara evaluasi dengan asesmen. Evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi

pendidikan lebih bersifat makro, meluas, dan menyeluruh. Evaluasi program menelaah komponen-komponen yang saling berkaitan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Sementara itu asesmen merupakan penilaian dalam scope yang lebih sempit (lebih mikro) bila dibandingkan dengan evaluasi, asesmen hanya menyangkut kompetensi siswa dan perbaikan program pembelajaran. Menurut Harlen (1996) mengungkapkan perbedaan antara asesmen dan evaluasi dalam hal metode. Evaluasi dinyatakan menggunakan kriteria dan metode yang bervariasi. Asesmen dalam hal ini hanya merupakan salah satu dari metode yang dipilih untuk evaluasi tersebut. Selain dari itu, subyek untuk asesmen hanya siswa, sementara itu subyek evaluasi lebih luas dan beragam seperti siswa, guru, materi, organisasi, dan kurikulum. Hal ini sejalan pendapat Griffin dan Nix oleh Jemari Mardapi (2008) pengukuran, asesmen evaluasi adalah hirarki. Pengukuran membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria. Asesmen menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran. Evaluasi adalah penetapan nilai atau implikasi perilaku. Bisa perilaku individu atau lembaga. Sifat yang hirarkis ini menunjukkan bahwa setiap kegiatan evaluasi melibatkan pengukuran dan asesmen. Ruang lingkup evaluasi yang lebih luas ditunjukkan dengan cakupannya yang meliputi isi atau substansi, proses pelaksanaan program pendidikan, kompetensi lulusan, pengadaan dan peningkatan tenaga kependidikan, manajemen pendidikan, sarana dan prasarana, dan pembiayaan.

Thorndike setiap butir pertanyaan atau tugas dalam tes harus selalu direncanakan dan mempunyai jawaban atau ketentuan yang dianggap benar (Thorndike R.M. 2005). Sementara itu tugas ataupun pertanyaan dalam kegiatan pengukuran (measurement) tidak selalu memiliki jawaban atau cara pengerjaan yang benar atau salah karena measurement dapat dilakukan melalui alat ukur non-tes. Maka tugas atau pertanyaan tersebut bukanlah tes. Selain dari itu, tes mengharuskan subyek untuk menjawab atau mengerjakan tugas, sementara itu pengukuran tidak selalu menuntut jawaban atau pengerjaan tugas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar baik yang menggunakan tes maupun nontes. Pengukuran adalah membandingkan hasil tes dengan standar yang ditetapkan. Pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai adalah kegiatan mengukur dan mengadakan estimasi terhadap hasil pengukuran atau membandingkan-bandingkan dan tidak sampai ke taraf pengambilan keputusan sedangkan penilaian bersifat kualitatif.

Perbedaan antara tes, pengukuran dan penilaian terletak pada waktu dan fungsinya. Tes digunakan sebagai alat atau media untuk memperoleh informasi tentang orang lain. Pengukuran digunakan untuk memberi angka pada karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang, hal, atau obyek yang diambil dari sebuah tes. Sedangkan penilaian digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan data-data yang diperoleh berdasarkan pengukuran sebelumnya. Perbedaannya terletak pada ruang lingkup dan pelaksanaannya. Ruang lingkup penilaian lebih sempit dan biasanya hanya terbatas pada salah satu komponen atau aspek saja, seperti prestasi belajar. Pelaksanaan penilaian biasanya dilakukan dalam konteks internal.

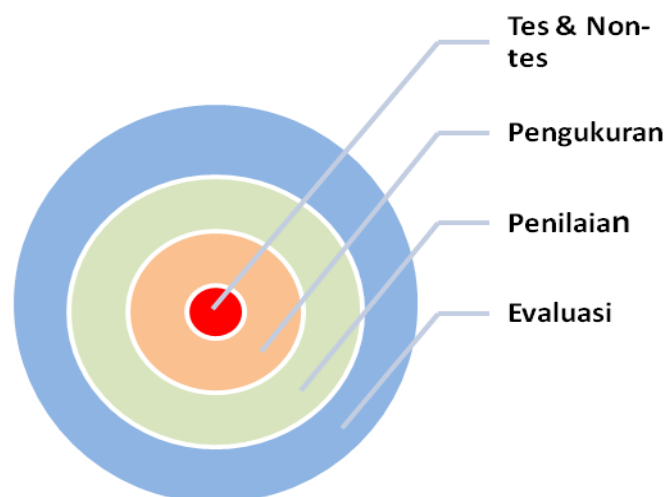
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, apakah kegiatan yang dilakukan telah mencapai sasaran, apakah prosedur kerja yang dilakukan sudah tepat, apakah sumber daya yang dimiliki yang sudah dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan, apakah unsur-unsur pendukung atau penunjang kegiatan sudah berfungsi dengan baik. Semuanya ini membutuhkan proses evaluasi untuk menjawab secara tepat. Dalam konteks ini, kedudukan guru sebagai evaluator dituntut memiliki perangkat ilmu pengetahuan yang terkait dengan masalah evaluasi pendidikan. Menurut Kusaeri dan Kuprananto (2012:17) adapun perangkat ilmu pengetahuan yang dikuasai oleh guru, antara lain: 1) Memiliki kemampuan dalam memilih prosedur-prosedur

penilaian yang tepat untuk membuat keputusan pembelajaran, 2) Memiliki pengetahuan dan memahami prosedur penilaian dan evaluasi pendidikan, 3) Mampu mengembangkan prosedur penilaian yang tepat untuk membuat keputusan, 4) Mampu melaksanakan, melakukan penskoran, serta menafsirkan hasil penilaian yang dibuatnya (rancangan atau disain), 5) Mampu menggunakan hasil-hasil penilaian untuk membuat keputusan-keputusan, 6) Mampu mengembangkan prosedur dan penilaian yang valid untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar, dan Mampu mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian tersebut sebagai bahan evaluasi untuk peningkatan mutu pengajaran, dan 7) Mengikuti perkembangan melalui pelatihan, membaca buku, artikel, jurnal pendidikan yang terkait dengan masalah evaluasi pendidikan PAI.

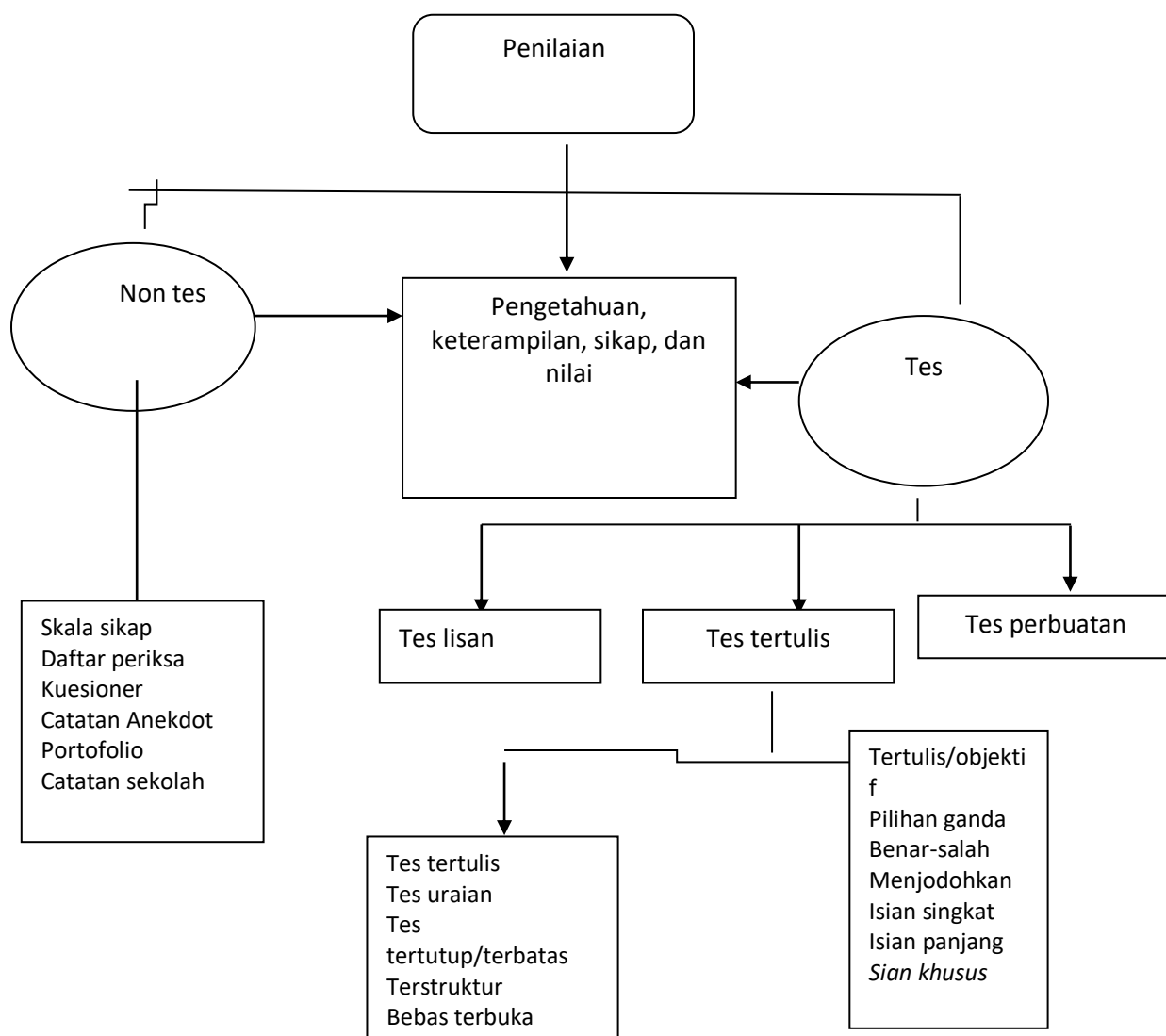
Hakikat evaluasi pendidikan Islam memiliki kedudukan yang strategis sebagai konsep berpikir tentang penilaian proses belajar mengajar yang memiliki tujuan dan fungsi untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau tidaknya tujuan pendidikan Islam (dengan menggerakkan seluruh potensi komponen yang terlibat di dalamnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Komponen pengukuran, penilaian dan evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui pengukuran, penilaian dan evaluasi yang baik maka kualitas pembelajaran diharapkan akan meningkat. Sudah barang tentu untuk menentukan kualitas pembelajaran perlu memahami pengukuran, penilaian dan evaluasi. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat instrument pengukuran. Pengukuran lebih terbatas kepada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan prestasi belajar peserta didik (*achievement of learning*). Sedangkan evaluasi dan penilaian bersifat kualitatif yang pada hakikatnya merupakan proses membuat keputusan tentang nilai suatu objek. Keputusan penilaian (*value judgement*) tidak hanya berdasarkan kepada hasil pengukuran (*quantitative description*), tetapi didasarkan pula pada hasil pengamatan dan wawancara (*qualitative description*).

Ruang lingkup evaluasi lebih luas, mencakup semua komponen dalam suatu sistem dan dapat dilakukan tidak hanya pihak internal tetapi juga pihak eksternal. Evaluasi dan penilaian lebih bersifat komprehensif yang meliputi pengukuran, sedangkan tes merupakan salah satu alat (instrument) pengukuran. Pengukuran lebih terbatas pada gambaran yang bersifat kuantitatif (angka-angka) tentang kemajuan belajar peserta didik, sedangkan evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. Keputusan penilaian tidak hanya didasarkan pada hasil pengukuran, tetapi dapat pula didasarkan hasil pengamatan dan wawancara. Untuk lebih jelasnya dapat kita perhatikan gambar dibawah ini:



Gambar 1. Hubungan Tes, Pengukuran, Penilaian, dan Evaluasi

Untuk lebih memahami secara mendalam tentang istilah-istilah dalam evaluasi, mari kita coba perhatikan ilustrasi berikut ini: Bapak Abdul Muis ingin mengetahui peserta didiknya apakah sudah menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tentu Pak Muis harus memberikan tes tertulis dalam bentuk objektif pilihan ganda sebanyak 60 soal kepada peserta didiknya (artinya pak Muis sudah menggunakan *alat instrumen tes*). Kemudian, Pak Muis memeriksa lembar jawaban peserta didik sesuai dengan kunci jawaban dengan menggunakan rumus skor : 30, 36, 46, dan 49, dan sampai disini sudah terjadi *pengukuran*. Angka atau skor tersebut belum memiliki arti dan makna . Maka untuk memperoleh nilai dan makna dari setiap skor tersebut, Pak Muis melakukan pengolahan skor dengan pendekatan PAI. Hasil pengolahan dan penafsiran dalam skala formulasi 1-10 menunjukkan bahwa skor 30 memperoleh nilai 5 (TM), skor 36 memperoleh nilai 6 (CM), skor 46 memperoleh nilai 8 (M), dan skor 49 memperoleh nilai 9 (SM) sampai disini pak Muis telah melakukan proses penilaian). Selanjutnya, jika Pak Muis ingin melakukan penilaian seluruh komponen pembelajaran (TIK, TIU, Metode, Kinerja guru, dan lain-lain) maka ia harus menggunakan evaluasi pembelajaran. Berikut ini, dapat kita lihat sekilas, gambar model hubungan evaluasi yang dilakukan melalui proese secara terpadu.



Gambar 2. Proses Evaluasi Secara Terpadu

Dari gambaran diatas, menunjukkan bahwa bahwaproses evaluasiyang dilakukan secara terpadu mulai dari penilaian dengan menggunakan instrumen tes dan non tes, dan menggunakan alat pengukuran yang valid dan kredibel bertujuan untuk untuk mendapatkan informasi yang tepat dan benar. Dengan penilaian yang akuratdan prosedur benar,mulai darikegiatan mengumpulkan, menganalisis, mengadministrasikan dan menginterpretasikan penilaian tersebut sebagai hahan untuk menentukan proses pencapaian hasil belajar peserta didik dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari program yang sudah ditentukan. Evaluasi terpadu ini bersifat hirarkis, merupakan proses atau kegiatan yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan dan penetapan kualitas komponen pembelajaran sebagai bentuk pertanggungjawaban guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini hanya menjelaskan dan mendeskripsikan tentang evaluasi pengajaran Pendidikan Agama Islam yang menurut Asrul, dkk (2015:9) menegaskan bahwa untuk menghasilkan hasil evaluasi PAI yang baik harus mengacu atau berpedoman kepada prinsip-prinsip evaluasi, antara lain: 1) Prinsip Berkesinambungan (Kontinuitas), 2) Komprehensif (menyeluruh), 3) Adil dan obyektif, 4) Prinsip Transparan dan Kooperatif, 5) Aprinsip Praktis, 6) Menggunakan acuan kreteria dan akuntabel, dan 7) Prinsip keterpaduan.

Prinsip Berkesinambungan (Kontinuitas). Kegiatan evaluasi tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau persemester. Namun sebaiknya dilakukan secara terus-menerus. Dalam ajaran Islam prinsip kuntuinitas menjadi alat instrumen bagi seorang pendidik berpegang teguh pada prinsip ini, sehingga keputusan yang dihasasilkan memiliki keabsahan (tingkat validitas) yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya memberikan nilai manfaat bagi kemajuan pendidikan. "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita. Mereka itulah penghuni-penghuni surga, mereka kekal di dalamnya; sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan. ". (QS. Al-Ahqaf 46:13-14). Untuk itu kontinuitas evaluasi tidak boleh dilakukan secara insedental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang beralngsung secara kontinyu. Oleh sebab itu evaluasi pun harus dilakukan secara kontinyu, terencana dan sistematis.

Komprehensif (menyeluruh). Dalam melakukan kegiatan evaluasi terhadap suatu objek sebaiknya guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi sehingga representasi objek tersebut dapat terwakili yang hasilnya dapat menjadi kerangka acuan untuk kepentingan bahan evaluasi berikutnya. Komprehensif Evaluasi harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh baik aspek personlanya, materialnya, maupun operasionalnya. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga peserta didik, karyawan, tenaga administratif dan kepala sekolah. Selanjut adil dan objektif, yang dimaksud dengan adil dan objektif ialah Dalam melaksanakan evaluasi guru harus berlaku adil, tidak diskriminatif berdasarkan pertimbangan suku, ras, dan agama) dan tanpa pilih kasihlike and dislike kepada semua peserta didik. Guru juga hendaknya bertindak secara obyektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Objektifitas dalam evaluasi harus menilai berdasarkan dengan kenyataannya. Guru harus tegas dan berani mengatakan yang hijau itu adalah hijau dan yang merah itu adalah merah. Jangan sampai mengatakan yang hijau itu adalah kuning, dan yang kuning itu hijau. Untuk mencapai keobjektifan dalam evaluasi diperlukan adanya data dan fakta. Dari data dan fakta sebagai alat bukti untuk kemudian diambil suatu kesimpulan dan atau keputusan. Oleh karena itu, kelengkapan dukungan data dan fakta yang akurat dan valid, maka nilai objektifitas evaluasi yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan moralitas.

Prinsip Transparan dan Kooperatif. Dalam melakukan kegiatan evaluasi sebaiknya guru terbuka, tidak ada yang disembunyikan. Guru juga proaktif untuk bekerjasama dengan semua pihak seperti orang tua siswa, pengawas, teman sejawat, kepala sekolah, dan, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Prinsip ini membuka diri untuk menerima masukan dan kritik untuk menghasilkan evaluasi yang konstruktif dan produktif. Sedangkan Prinsip Praktis adalah mengandung arti mudah di gunakan oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi tersebut, dan maupun orang lain yang akan menggunakannya. Misalnya: mudah menskor dan mengelolanya dan mudah melakukan penafsiran, hemat waktu, biaya, tenaga serta mudah mengadministrasikan.

Menggunakan acuan kriteria dan akuntabel. Evaluasi didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. Akuntabilitasnya dapat dipertanggungjawabkan baik segi teknik, prosedur maupun hasilnya. Dan yang terakhir adalah prinsip keterpaduan, Evaluasi harus dilakukan dengan prinsip keterpaduan antara tujuan intrusional pengajaran, materi pembelajaran dan metode pengajaran. Keterlibatan peserta didik Prinsip ini merupakan suatu hal yang mutlak, karena keterlibatan peserta didik dalam evaluasi bukan alternatif, tapi kebutuhan mutlak. Koherensi Evaluasi harus berkaitan dengan materi pengajaran yang telah dipelajari dan sesuai dengan ranah kemampuan peserta didik yang hendak diukur. Pedagogis Perlu adanya tool penilai dari aspek pedagogis untuk melihat perubahan sikap dan perilaku sehingga pada akhirnya hasil evaluasi mampu menjadi motivator bagi diri siswa.

Pembahasan selanjutnya adalah tujuan, fungsi dan evaluasi PAI. Tujuan Evaluasi PAI yang menekankan dari aspek, yaitu: 1) Kecakapan peserta didik, tujuannya untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam berbagai mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggambarkan kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya. 2) Tingkat keberhasilan, tujuannya untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral dan keterampilan yakni seberapa jauh keefektifan dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan. 3) Tindak lanjut, tujuannya untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. Berhasil atau tidaknya peserta didik dalam hasil belajar yang dicapainya sebaiknya tidak dipandang sebagai kekurangan pada diri peserta didik semata. Namun demikian, bisa disebabkan oleh program pembelajaran yang diberikan terdapat kesalahan atau kekeliruan dalam strategi. Misalnya: kekurangan dalam memilih dan menggunakan metode dan media pengajaran. 4) Pertanggungjawaban, tujuannya adalah sebagai bentuk pertanggungjawaban dari pihak sekolah ke pihak-pihak pemangku kepentingan yaitu, orang tua siswa, pemerintah. Dalam pertanggungjawaban pihak sekolah melaporkan keberhasilan yang sudah dicapai, kekuatan dan kelemahan serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem pendidikan.

Fungsi Evaluasi PAI yang Menekankan dari aspek, yaitu: 1) Psikologis, memberikan informasi sejauhmana ketercapaian peserta didik sebagai makhluk yang belum dewasa. Peserta didik memiliki sikap dan moral yang membutuhkan pendapat orang-orang dewasa agar menjadi lebih baik yang berorientasi pada situasi dan kondisi tertentu. 2) Sosiologis, evaluasi mampu menyajikan informasi sejauhmana peserta didik memiliki kesiapan untuk terjun menjadi bagian dari masyarakat. 3) Didaktis Metodis, mampu menyajikan informasi bagi guru untuk menempatkan peserta didik pada kelompok tertentu yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. 4) Kedudukan dan Taraf Kesiapan, evaluasi mampu menyajikan tentang kedudukan peserta didik dalam kelompok dan kesiapan dalam mengikuti program pendidikan dan pengajaran. 5) Bimbingan dan Seleksi, evaluasi mampu menyajikan informasi yang membantu guru dalam memberikan bimbingan dan seleksi terhadap peserta didik. Dan 6) Administratif, evaluasi mampu menyajikan informasi tentang kemajuan peserta didik, orang tua/wali, dinas pendidikan, dan berbagai stakeholders pendidikan.

Manfaat Evaluasi PAI yang menekankan dari aspek, yaitu: 1) Penguasaan, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah diberikan dalam proses pembelajaran. 2) Potensi, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, seperti: kecakapan, motivasi, bakat, minat, dan sikap peserta didik terhadap proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan. 3) Perkembangan, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait pada tingkat kemajuan dan kesesuaian hasil belajar dengan standar kompetensi yang dipersyaratkan. 4) Diagnosis, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan diagnosis keunggulan dan kelemahan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pengajaran. 5) Jenis Pendidikan, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan jenis dan jenjang pendidikan yang sesuai dan relevan dengan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. 6) Kenaikan kelas, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan penentuan kenaikan kelas bagi peserta didik pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Dan 7) Penempatan, evaluasi belajar peserta didik menyediakan informasi yang terkait dengan penempatan peserta didik yang sesuai dengan segala potensi yang ada dan yang melekat dalam diri para peserta didik.

SIMPULAN

Dari rangkaian pembahasan sebelumnya, dapat di tarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan hasil evaluasi PAI yang baik harus mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut: prinsip kontinuitas (berkesinambungan), komprehensif (menyeluruh), adil dan objektif, transparan dan kooperatif, praktis, menggunakan kriteria acuan, dan akuntabel, dan keterpaduan.
2. Tujuan evaluasi dapat memberikan informasi yang terkait dengan aspek yang berkenaan dengan kecakapan peserta didik, tingkat keberhasilan, tindak lanjut, dan pertanggungjawaban akademik
3. Sementara fungsi evaluasi dapat memberikan informasi sejauhmana pencapaian secara psikologis pendidikan, kenaikan kelas, dan sampai pada penempatan.
4. Manfaat evaluasi dapat memberikan informasi dan gambaran yang terkait dari segi penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran, kemampuan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, perkembangan kemajuan prestasi hasil belajar peserta didik, diagnosis terkait dengan keunggulan dan kelemahan peserta didik
5. Sasaran evaluasi PAI ada dua aspek pertama tingkah laku seperti: sikap minat, bakat, perhatian dan keterampilan siswa dan kedua proses kegiatan belajar mengajar seperti pemberian penilaian dalam kurun waktu tertentu.
6. Pada hakikatnya tes adalah serangkaian tugas yang harus dilakukan atau soal-soal yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur kemampuan (perilaku).
7. Pengukuran adalah suatu proses atau kegiatan untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Dalam proses pengukuran tertentu harus menggunakan alat ukur. Alat ukur tersebut harus standar, yaitu memilih derajat validitas dan reliabilitas yang tinggi.
8. Penilaian adalah suatu proses prosedur kegiatan yang berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.
9. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan dan menetapkan keberhasilan, termasuk keberhasilan siswa dari program pendidikan yang diikuti, dan program lembaga pendidikan dalam mengambil keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. Filsafat pendidikan *Islam, cet 1*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Asrul, dkk. *Evaluasi pembelajaran*. (Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Depdiknas, *sistem penilaian SD, SMP, SMA dan SMK*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Depdiknas, 2003.
- Ella Yulaelawati. *Kurikulum dan Pembelajaran filosofi teori dan Aplikasi*. Pakar Raya Pustaka. Bandung. 2004.
- Harlen. Assessment and learning: Difference and relationships between formative and summative assessment. (*England: University Of Bristol, 1996*) hal. 365.
- Jemari Mardapi. *Teknik menyusun instrumen tes dan non tes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press, 2008.
- Kusaeri dan Kuprananto. *Pengukuran dan penilaian pendidikan*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet 1, 2012.
- M. Said. *Al-qur'an dan terjemhannya*. (Bandung: PT. Al-Ma'arif Bandung, 1984
- PP Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- PP Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru.
- Pedoman Direktoral Tenaga Kependidikan Dirjen MPTK Kementerian Pendidikan RI. *Atentang Tujuan, Fungsi dan Manfaat Evaluasi Hasil Belajar Siswa*. Jakarta, 2017.
- Rustaman N, *Assesmen pendidikan IPA*. Makalah penataran guru-guru NTT, 2003.
-, *penilaian otentik (authentic assesment) dan penerapannya dalam pendidikan sains*. (Bandung: FP MIPA & Sekolah Pascasarjana, 2006.
- Suharsimi Arikunto. *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Stiggins, R.J. & Conklin, N.F. *In teacher's hsnds: investigating the practices of class room assesment*. (New York: state University of New York Press, 1992.
- Thorndike. R.M. *Measurement and evaluation in psychology and education*. New Jersey: Perarson education Inc, 2005.
- UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional